

STUDI TENTANG PERKEMBANGAN KARAKTER JUJUR PADA ANAK USIA DINI

Andika Novriyansah

andikanovriyansyah@gmail.com

Nina Kurniah

nina_kurniah@yahoo.com

Anni Suprapti

annisuprapti@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis survei. Populasi penelitian anak kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebanyak 21 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan pengukuran skala *Likert* untuk mengukur karakter jujur anak yang dilakukan oleh guru kelas dan guru sentra. Analisis data menggunakan rumus rata-rata. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu sudah berkembang baik sesuai dengan perkembangan usianya.

Kata kunci: Perkembangan Karakter, Karakter Jujur, Anak Usia Dini

Abstract

Abstract : The problem in this research is how the development of honesty character in early childhood of group B PAUD Fatma Kenanga Bengkulu City. The method used in the research is descriptive quantitative with type of survey. The population of the research is the children of group B PAUD Fatma Kenanga Bengkulu City in academic year of 2016/2017, as many as 21 children. Data collection technique used in the research is observation by measuring the likert scale to measure children's honesty character performed by the class teacher and centre teacher. The data analysis uses average formula. The result of the study concludes that the development of honesty character in early childhood of group B PAUD Fatma Kenanga Bengkulu City has well developed in accordance with the development of age.

Key word: *Character Development, Honesty Character, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2003 Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Mulyasa (2013: 9) menambahkan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Megawangi (2004: 3-5) mengemukakan budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (ketidakjujuran tidak tanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan), adalah penyebab utama negara sulit untuk bangkit dari keadaan kritis. Hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) menunjukkan peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia pada periode 2006 dengan nilai skor 8,16 (dari total skor 10), selanjutnya data dari *Transparency International* (2002 dan 2006) Indonesia termasuk dalam 10 besar paling korup di dunia.

Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi (2014: 65) bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada

kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter menjadi tantangan bagi sekolah dalam memberikan pelayanannya. PAUD yang berada di bawah naungan pemerintah maupun masyarakat atau swasta sebagai jenjang pendidikan awal bagi anak harus mampu menyusun program pembelajaran dalam pengembangan karakter anak di kelas. Dari berbagai PAUD yang berada di Kota Bengkulu yang memberikan layanan utama pada pembentukan karakter anak salah satunya yaitu PAUD Fatma Kenanga, dengan visi membangun karakter anak yang islami dan kreatif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika observasi pada tanggal 5 Januari 2015 sampai dengan 9 Januari 2015 di PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu tentang perkembangan karakter jujur anak, ternyata masih ada yang belum terbiasa berkata jujur, belum dapat merawat dan menjaga mainan milik sekolah, anak belum mau mengakui kesalahan ketika berbuat salah, anak sulit untuk menerima keunggulan orang lain, anak mengambil barang milik sekolah.

Permasalahan karakter jujur di PAUD Fatma Kenanga di atas merupakan salah satu dampak dari hasil penanaman karakter jujur pada saat kecil. Oleh sebab itu, anak usia dini harus diberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan usianya. Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam perkembangan karakter siswa dan melalui PAUD kita dapat merubah moral bangsa. Usia dini merupakan masa keemasan bagi anak sehingga PAUD memegang peranan penting dalam menentukan

perkembangan anak selanjutnya sebagai pondasi dasar kepribadian anak. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul studi tentang perkembangan karakter jujur pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi tentang karakter jujur pada anak usia dini. Penelitian ini juga mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu: Manfaat secara teoritis: hasil temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan teori tentang perkembangan karakter jujur anak usia dini. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah jumlah referensi ilmiah, terutama untuk kepentingan lembaga terkait. Manfaat secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

Shoimin (2014: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya Yaumi (2014: 7-8) mengemukakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia dan menjadi ciri khas untuk membedakan individu dengan individu

lainnya yang diwujudkan melalui tindakan.

Mulyasa (2013: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Megawangi (2004: 93) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan yang memerlukan proses yang panjang dan nantinya akan berpengaruh pada jenjang usia selanjutnya.

Fathurrohman, Suryana, dan Fatriany (2013: 116) menambahkan pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik sehingga kebiasaan anak sudah terukir sejak kecil. Frye, dkk dalam Yaumi (2014: 8) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu usaha sadar untuk membangun watak dan perilaku baik anak untuk dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011)

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Mulyasa (2013: 9) pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan bagi peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Fathurrohman, dkk (2013: 98) menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT serta perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010) merumuskan 18 nilai-nilai karakter yaitu 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab.

Indonesia Heritage Foundation dalam Megawangi (2004: 93) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak

yang dirangkum dalam sembilan pilar karakter yaitu: a) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*). b) Kemandirian dan Tanggung Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness*). c) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*). d) Hormat dan Santun (*respect, courtessy, obedience*). e) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*). f) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*). g) Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*). h) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*). i) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Erikson dalam Dian (2014) ada 8 tahap perkembangan psikososial manusia. Sejak usia bayi hingga usia pra sekolah ada 3 tahap, yaitu: **Trust vs Mistrust (kepercayaan vs kecurigaan)** Tahap ini berlangsung pada masa oral, pada umur 0-1 tahun atau 1,5 tahun (*infancy*). Poin pembentukan karakter yang harus diperhatikan pada masa ini adalah membuat bayi percaya kepada lingkungan.

Cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak percaya pada lingkungannya, yaitu; 1) siap untuk selalu bersikap penuh kasih sayang, lembut, dan sabar kepada anak; 2) peka terhadap kebutuhan bayi; 3) tidak membandingkan perkembangan anak; 4) komunikatif dengan bayi; 5) perbanyak sentuhan fisik dengan penuh kasih sayang; 6) perbanyak kata-kata positif; 7) yakinkan kepada anak agar tidak

sendirian. Setelah anak merasa percaya pada dunianya, anak akan merasa aman, diterima seutuhnya sehingga ia akan merasa yakin untuk melakukan dan meminta sesuatu yang dibutuhkannya. Dengan demikian karakter percaya diri yang terbentuk akan menjadi fokus selanjutnya dan akan sangat membantu anak menghadapi perkembangan karakter di usia selanjutnya. **Otonomy vs Shame and Doubt (otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu)** Poin pembentukan karakter yang harus diperhatikan pada masa ini adalah membuat anak percaya diri. Pada masa ini anak cenderung aktif mencoba-coba dalam segala hal, baik eksplorasi fisiknya maupun lingkungan, sehingga dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Agar anak dapat bereksplorasi terhadap dirinya terdapat cara yang bisa dilakukan, yaitu; 1) selalu berkata positif; 2) menyiapkan rumah yang nyaman untuk bereksplorasi; 3) berempati dan melatih anak untuk mengenali emosinya; 4) mengenalkan peraturan yang tegas dan konsisten. **Inisiatif vs Guilt (inisiatif vs rasa bersalah)** Poin pembentukan karakter yang harus diperhatikan pada masa ini adalah penanaman semua nilai-nilai karakter baik dalam berbagai situasi dengan cara yang baik pula. Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun. Perkembangan karakter anak yang belum sempurna dan belum memahami apa yang diajarkan, maka harus dilakukan secara berulang dengan cara, yaitu; 1) mengajarkan dan menjadi contoh; 2) mengajarkan cara memenuhi kebutuhan fisiologis dan menjaga diri; 3) mengajarkan anak untuk mengenal kedudukannya di rumah, seperti memberi tugas dan tanggung jawab; 4) memberikan kebebasan dan arahan untuk bereksperimen; 5) aturan

diberikan dengan konsisten. Burhanuddin (2015) mengemukakan pendapat bahwa perkembangan karakter manusia melalui lima tahap yang berkaitan, yaitu; 1) adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber; 2) nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi; 3) visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas; 4) mentalitas mengalir masuk ke wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap; 6) sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut karakter atau kepribadian.

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (2012) menyatakan bahwa jujur merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar.

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi (2014: 62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, Kesuma (2011: 16) menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Kesuma (2011: 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama. 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6) Mau mengakui kesalahan. 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan orang lain. 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan jenis survei, sebagaimana pendapat Kerlinger dalam Sugiyono (2013:12) bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa perkembangan karakter jujur pada anak usia dini kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu sudah berkembang dengan

baik sesuai dengan perkembangan usianya. Namun, masih terdapat beberapa perkembangan karakter jujur yang menunjukkan perilaku bahwa anak baru mulai berkembang karakter jujurnya sesuai perkembangan usianya.

Dari hasil diatas, terdapat beberapa perkembangan karakter jujur pada indikator yang menunjukkan kriteria tinggi dari indikator karakter jujur yang lainnya yaitu anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, serta menghargai milik bersama. Pada indikator nilai karakter jujur anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama berada pada kriteria penilaian sering dengan skor rata-rata 4. Hal ini dapat dilihat saat anak menyusun sepatunya di rak sepatu yang sudah disediakan untuknya, anak membedakan botol air minum milik teman dan miliknya sendiri. Anak sudah berkembang baik karakter jujurnya sesuai perkembangan usianya.

Anak usia dini belum memahami konsep kepemilikan, sehingga belum memahami mana miliknya dan milik orang lain. Dengan pola pikir yang masih konkret fungsional serta sifat egosentrisnya, anak akan menganggap dirinya yang menjadi pusat perhatian dan mengklaim semua adalah miliknya. Jadi, anak harus diajarkan berempati kepada temannya mengenai konsep meminta izin sebelum meminjam dan meminjamkan mainannya. Seperti yang dikemukakan Megawangi (2004: 97) bahwa dalam prinsip keadilan yaitu tidak merugikan orang lain dan tidak mengambil yang bukan haknya. Ini erat kaitannya dengan karakter santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Sependapat dengan Nova (2011) bahwa penting bagi anak untuk berbagi dan memahami berbagai nilai, jika tidak maka akan membentuknya menjadi

pribadi yang tidak mengindahkan tata krama dan cenderung main ambil tanpa permisi saat menginginkan sesuatu. Artinya dalam berperilaku jujur juga harus mengerti prinsip keadilan tentang milik pribadi dan milik bersama dengan tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak merugikan orang lain.

Perkembangan karakter jujur anak di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu dalam menghargai milik bersama menunjukkan bahwa anak sudah berkembang baik sesuai perkembangan usianya. Contoh yang dapat diambil yaitu seperti bergantian menggunakan keran air saat berwudhu dan mencuci tangan, bergantian ketika menggunakan pensil warna, mengambil pasta gigi secukupnya. Dalam tahap usia anak balita adalah masa dimana bermain adalah bentuk media anak untuk bermain. Ketika anak bermain kerap terjadi konflik dengan temannya karena berebut mainan. Berdasarkan masalah tersebut, Novianingsih (2014) mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena anak tidak mau menunggu giliran, maka penting bagi anak untuk melakukan pembiasaan untuk menunggu giliran serta mengajari bahwa setiap keinginan tidak akan terwujud saat itu juga.

Anak dapat menghargai milik bersama karena guru juga selalu memberikan pemahaman tentang perasaan empati serta dampak yang timbul akibat belum mampu menghargai milik bersama. Sebagaimana pendapat Megawangi (2009: 131) bahwa mengalihkan perasaan dan pikiran anak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain akibat tindakannya yang salah, akan meluluhkan hatinya. Dengan begitu, hatinya akan menjadi lapang. Hati yang lapang adalah hati yang penuh kasih sayang dan cinta. Jadi, dalam

perkembangan karakter jujur anak tetap membutuhkan bimbingan dari guru untuk tetap berada pada jalur indikator perkembangan.

Setelah membahas mengenai hasil penelitian dengan nilai rata-rata skor tertinggi, terdapat juga perkembangan karakter jujur pada indikator yang menunjukkan hasil rendah dengan kriteria kadang-kadang yaitu mau mengakui kesalahan, dan menghargai keunggulan orang lain. Perkembangan karakter jujur pada indikator mau mengakui kesalahan di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu menunjukkan bahwa anak baru mulai berkembang berdasarkan perkembangan usia. Dalam pembelajaran selama di sekolah ketika ada anak yang melakukan kesalahan terlihat menunjukkan ekspresi takut, takut akan dimarah dan dihukum. Rasa takut harus tersebut harus dibimbing oleh guru agar anak mampu mengendalikannya. Seperti yang diungkapkan Widya (2009) bahwa ketika terjadi masalah jangan langsung mengintervensi anak, berikan kepercayaan langsung untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sambil memonitoring langsung agar dampak negatif yang timbul tidak terjadi.

Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mendekati anak dengan cara yang baik, kemudian mengajak berbicara baik-baik agar anak merasa nyaman, setelah itu mengajak anak untuk membahas permasalahan yang terjadi agar anak dapat mengakui kesalahannya, pada akhirnya memberikan jalan keluar dari permasalahan. Oleh sebab itu, peran guru dalam membimbing perkembangan karakter jujur diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari masalah ketika anak menghadapi suatu permasalahan yang ia

buat. Menurut Megawangi (2009: 120-121) seluruh ajaran agama mengajarkan manusia agar selalu berintropeksi diri untuk melihat segala kekurangan dan kesalahan dirinya. Jadi, sejak kecil anak-anak harus diajarkan untuk dapat menerima kesalahan dirinya ketika ada masalah yang menimpanya. Mereka harus belajar untuk menanggung resiko atas tindakannya, dan bertanggung jawab untuk menerima hukuman, kalau memang mereka melakukan kesalahan.

Perkembangan nilai karakter jujur dalam indikator menghargai keunggulan orang lain di kelompok B PAUD Fatma Kenanga menunjukkan bahwa anak baru mulai berkembang karakter jujur sesuai perkembangan usianya. Anak-anak banyak yang masih belum menerima keunggulan temannya dengan memberikan ekspresi diam. Hal itu terjadi karena pada usia 5-6 tahun anak masih memiliki sikap egosentris yang membuat anak belum mampu menerima keunggulan temannya. Pada perkembangan ini anak harus di berikan pemahaman mengenai suatu kompetisi. Seperti dikemukakan oleh Megawangi (2009: 159) bahwa dalam konteks menghargai keunggulan orang lain, kita akan melihat munculnya esensi sifat sombong dan minder yang berarti sama-sama melihat orang lain sebagai ancaman atau saingannya, sehingga sulit memuji dan menghargai prestasi orang lain. Guru juga harus mampu menghindari perilaku untuk membanding-bandingkan anak, karena hal tersebut dapat mematahkan sikap percaya diri anak dan anak akan menjadi minder. Peran guru yaitu memberi bimbingan agar anak senantiasa menghargai keunggulan temannya dengan cara memberikan pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak. Sehingga anak akan

dapat menghormati orang lain dengan kejujuran hatinya dalam menerima prestasi yang diraih oleh orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu sudah berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan usianya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi lembaga sekolah: Membuat program pembelajaran untuk mengembangkan karakter jujur pada anak usia dini sesuai dengan perkembangan usianya. 2) Bagi guru: Selalu memberikan pembiasaan dan keteladanan dalam rangka mengembangkan karakter jujur pada anak, pada perilaku anak mau mengakui kesalahan dan menghargai keunggulan orang lain. 3) Bagi peneliti: Penelitian ini hanya meneliti masalah perkembangan karakter jujur anak usia dini maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti perkembangan nilai-nilai karakter yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012.

- Dian, CS. 2014. Pendidikan Karakter Sesuai Dengan Tahapan Usia Anak. *Artikel Pendidikan*. Dalam Fathurrohman, Pupuh., dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditarma.
- Fitriana, Ratna. 2015. Studi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kelompok B8 PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Kesuma, Darma., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- _____. 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Shoimin, Aris. 2004. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar